

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi sebelumnya dalam rangka membangun masa depan. Oleh karena itu pendidikan berperan besar untuk menyiapkan kemampuan baru kepada anak-anak agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi. Perubahan yang mencolok pada era globalisasi dan terlihat sangat tajam adalah faktor percepatan. Ini disebabkan oleh kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, maupun kemajuan yang pesat dalam bidang transportasi khususnya pada bidang penerbangan antar benua. Integritas perkembangan komunikasi dan teknologi informasi yang semakin cepat mengharuskan dunia pendidikan untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan perangkat keras, perangkat lunak dan perangkat intelektual.

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, usaha serta dorongan dibutuhkan sebagai penggerakkan seseorang bertingkah laku untuk mencapai tujuan tersebut. Motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas

tertentu guna pencapaian suatu tujuan, Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Motivasi juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, karena motivasi memiliki fungsi mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, motivasi menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai (Sardiman, 2001). Motivasi menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat lagi bagi tujuan tersebut.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lainnya. Siswa yang memiliki motivasi yang baik akan memiliki keuntungan dalam bersosialisasi dan berbaur dengan teman sebayanya sehingga lebih baik dalam memperoleh pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang diberikan. Dalam hal ini subjek yang paling dekat dengan tantangan di era globalisasi saat ini adalah siswa yang sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dimana jenjang ini adalah tingkatan tertinggi pada masa sekolah yang mengharuskan para siswa menentukan pilihan apa yang harus diambil setelahnya, melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia 16 – 19 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar pada kondisi fisik, kognitif dan

psikososial. Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Tantangan yang menghadang dunia pendidikan Indonesia saat ini meliputi: heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, kurang merataan tingkat pendidikan, serta mulai lunturnya nilai-nilai moral. Oleh karena itu selain masalah pemerataan tingkat pendidikan, penanaman etika dalam dunia pendidikan adalah sebuah keharusan. Etika pendidikan merupakan dua pokok penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.

Etika dan pendidikan dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Hal ini dibentuk untuk landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja (2005) bahwa, "Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik."

Taekwondo merupakan olahraga beladiri yang berasal dari Korea yang secara harafiah dapat diartikan sebagai berikut, *Tae* berarti menendang, *Kwon* berarti memukul atau meninju dan *Do* berarti seni. Jadi, kata Taekwondo berarti seni menendang dan meninju atau dengan kata lain dapat disebut juga sebagai seni beladiri

yang menggunakan tangan dan kaki (Suryana, 2004). Taekwondo sudah mulai berkembang pada tahun 37 sebelum masehi. Namun pada saat itu taekwondo dikenal dengan nama *subak*, *taekkyon* dan *taeyon*.

Beladiri ini sering dijadikan sarana bertanding untuk mencari ksatria-ksatria hebat, selain itu juga taekwondo kerap dijadikan pertunjukan ritual yang dilakukan bangsa korea. Namun pada abad 19 korea dijajah oleh jepang, akhirnya penggunaan seni beladiri ini dilarang oleh pihak penjajah karena dikhawatirkan akan menimbulkan pemberontakan. Terdapat banyak unsur filosofis pada beladiri taekwondo, dimana pada dasarnya taekwondo adalah alat untuk mendidik karakter dan mental anak bangsa korea pada saat itu.

Melalui beladiri yang menjadi cikal bakal taekwondo ini banyak terbentuk ksatria-ksatria (*hwarang*) yang berkarakter dimana pada saat itu berperan besar menyatukan 3 kerajaan besar yaitu *Koguryo*, *Paekje* dan *Silla* yang ada di semenanjung korea pada tahun 57 sebelum masehi sampai dengan 668 masehi. Para taekwondoin yang pada saat itu disebut (*hwarang*) memiliki semboyan yang terkenal, yaitu: bakti kepada orang tua, setia kepada bangsa dan negara, pantang mundur dalam perang.

Secara filosofis terlihat bahwa taekwondo mempunyai peran besar dalam membentuk generasi muda sehingga mereka mempunyai mental yang kuat, nasionalisme yang tinggi dan berbudi pekerti yang baik. Oleh karena itu harus ada penanaman pendidikan karakter pada setiap sesi latihan taekwondo, karena berkaitan dengan unsur filosofis yang terkandung dalam terbentuknya beladiri taekwondo. Dalam taekwondo tidak hanya membahas tentang unsur fisik dan keahlian bertarung saja, tetapi juga membahas tentang moralitas, disiplin, mental dan etika dalam

kehidupan berdasarkan setiap aspek didalamnya. Unsur pendidikan juga tidak bisa dilepaskan dari setiap *taekwondoin* karena sudah melekat pada setiap gerakan di taekwondo, seperti halnya gerakan *Kyong-re*. *Kyong-re* adalah sebuah proses penghormatan yang diberikan kepada siapa saja baik itu kepada pelatih, senior, sesama *taekwondoin* atau kepada lawan sebelum seorang atlet melakukan pertandingan.

Oleh karena itu taekwondo sangat bisa dijadikan sarana untuk memupuk pendidikan karakter, mental, disiplin, motivasi dan etika siswa disekolah. Karena pada dasarnya setiap gerakan yang terkandung dalam taekwondo terdapat banyak unsur filosofis untuk membentuk pemuda yang memiliki karakter yang kuat, mental yang bagus dan budi pekerti yang luhur sesuai dengan semboyan para ksatria (*hwarang*) pada awal terbentuknya taekwondo pada saat itu.

Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan, tata karma, dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia. Baik secara perorangan maupun secara kelompok (Keraf, 2002). Definisi tersebut mengandung indikator sebagai berikut: (1) Tata karma, (2) Tanggung jawab, (3) Pemikiran rasional, dan (4) Interaksi sosial. Berbagai bentuk pelanggaran etika ini tidak hanya dilakukan oleh anak-anak pada jenjang pendidikan yang tinggi saja. Baru-baru ini banyak berita yang kita dengar dari media massa kalau pelanggaran etika ini dilakukan oleh anak-anak di tingkat dasar. Contohnya seperti: kakak kelas yang menganiaya adik kelas, kemudian seperti tidak sengaja menjatuhkan makanan teman lalu memukul temannya. Realitas seperti ini betul-betul budaya kemanusiaannya sudah hilang. Rasa sosial, rasa mengasihi, toleransi, tolong-menolong antar sesama sudah jauh pada diri anak-anak kita. Pada hal

kejadian itu terjadi di lingkungan sekolah. Di sana ada guru, teman, namun lingkungan itupun tidak bisa banyak berbuat.

Dalam beladiri taekwondo ada tingkatan berdasarkan tinggi sabuk yang dipegang oleh para *taekwondoin*, ada 10 tahapan sabuk yang harus dilalui seorang *taekwondoin* untuk mencapai tingkatan tertinggi yaitu sabuk hitam taekwondo. Setiap kenaikan tingkatan sabuk mewajibkan seorang *taekwondoin* untuk melewati ujian yang semakin lama semakin sulit. Butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mencapai ujian tersebut diharapkan semakin tinggi tingkatan sabuk seorang *taekwondoin* semakin matang pula pemikirannya dalam menghadapi masalah dalam hidup, agar dapat melalui semua ujian tersebut seorang *taekwondoin* harus memiliki motivasi yang tinggi agar potensi-potensi yang dimiliki tersalur dengan maksimal. Berdasarkan pernyataan tersebut tingkatan dalam taekwondo adalah untuk membentuk karakter seseorang agar lebih bertanggung jawab, disiplin dan lebih bermoral. Oleh karena itu meski memiliki tingkatan sabuk lebih tinggi dibandingkan *taekwondoin* lainnya memiliki hak untuk melakukan hal semena-mena terhadap “adik tingkatnya”. Hal tersebut senada dengan apa yang tertuang dalam janji taekwondo Indonesia dan aspek moralitas dan etika dalam taekwondo.

SMA Negeri 4 Tangerang adalah sekolah yang berwawasan teknologi informasi sebagai keunggulan utamanya. SMAN 4 adalah sekolah pertama di kota Tangerang yang melaksanakan pembelajaran komputer dan memanfaatkan internet untuk pendidikan. Fasilitas cukup lengkap dan SDM yang dimiliki cukup memadai. Teknologi informasi dapat menjadi daya tarik bagi lulusan SMP dan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SMAN 4 Tangerang. Berdiri secara resmi pada tahun 1986

dengan nama SMAN 3 Tangerang yang saat itu masih menumpang di SMAN 2 Tangerang. Pada tahun 1987 akhirnya SMAN 4 Tangerang pindah ke Jl. Padasuka 1 Pabuaran Tumpeng dengan kepala sekolah yang menjabat saat itu adalah bapak Drs. Tadjudin Noor. Berdiri diatas tanah 8600 m2 terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang TU, 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang guru. Pada tahun 1997, saat kepemimpinan Drs. Shofa'i Adnan dengan SK Mendikbud no. 35/O/1997 nama SMAN 3 Tangerang berubah menjadi SMAN 4 Tangerang. Melihat contoh-contoh yang ada tidak diragukan lagi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam taekwondo bisa membuat para siswa lebih memiliki motivasi, bermoral dan memiliki etika yang baik dalam bersosialisasi dilingkungan sekolah, baik kepada teman sebaya maupun terhadap guru dan lingkungan sekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.
2. Seorang pelajar harus memiliki motivasi dan etika yang baik untuk bersosialisasi dalam lingkungan sekolah.
3. Dibutuhkan acuan atau pedoman bagi para siswa dan unsur filosofis dalam taekwondo dinilai cocok untuk membentuk motivasi dan etika baik bagi para siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut: “Pengaruh Taekwondo Terhadap Motivasi dan Etika Siswa di SMA Negeri 4 Kota Tangerang”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi dan pembatasan masalah diatas. Maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Seberapa besar pengaruh unsur filosofis dalam taekwondo terhadap motivasi siswa di SMA Negeri 4 Kota Tangerang ?
2. Seberapa besarkah pengaruh unsur filosofis taekwondo terhadap etika siswa di SMA Negeri 4 Kota Tangerang ?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh taekwondo terhadap motivasi siswa di sekolah.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh taekwondo terhadap etika siswa di sekolah.
3. Memberikan informasi kepada guru dan pelatih bahwa penerapan pembelajaran taekwondo dapat digunakan untuk membentuk motivasi dan etika yang baik pada siswa dalam proses belajar mengajar.
4. Memberikan informasi kepada guru dan pelatih agar dapat memberikan ilmu pengetahuan yang didapat demi memajukan kegiatan belajar mengajar di sekolah masing-masing.

5. Memberikan masukan kepada guru dan pelatih untuk dapat memberikan dan menanamkan motivasi yang baik kepada siswa.
6. Memberikan masukan kepada guru dan pelatih untuk dapat menanamkan etika dan moral yang baik kepada siswa.

